

**PENGARUH MODEL *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP
BELAJAR MENULIS KREATIF CERITA FANTASI SISWA
KELAS VII SMP NEGERI 2 PAJO KABUPATEN DOMPU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

**SYARAFIAH
10533759614**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
2018**

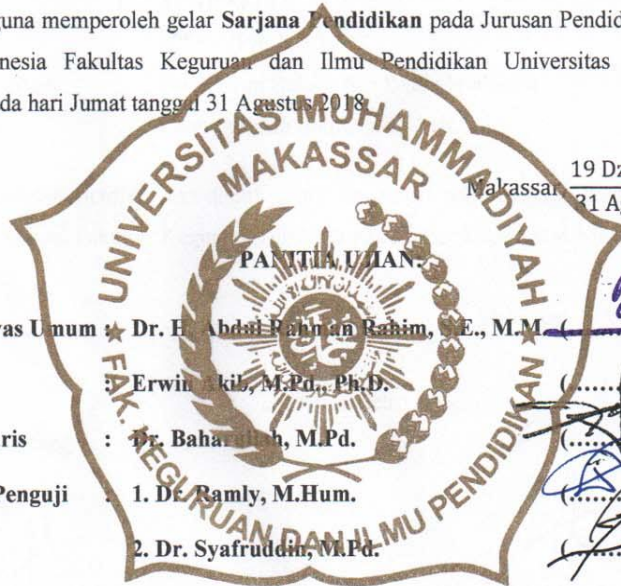


**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **SYARAFIAH**, NIM **10533 7596 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **146 Tahun 1439 H/2018 M**, tanggal 17 – 18 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 31 Agustus 2018

19 Dzulhijjah 1439 H
Makassar, 31 Agustus 2018 M



PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Sukil, M.Pd., Ph.D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Baharudin, M.Pd. | (.....) |
| 4. Dosen Penguji | 1. Dr. Ramly, M.Hum. | (.....) |
| | 2. Dr. Syafruddin, M.Pd. | (.....) |
| | 3. Rosdiana, S.Pd., M.Pd. | (.....) |
| | 4. Wahyuningsi, S.Pd., M.Pd. | (.....) |

Ditandatangani

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Sukil, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap Menulis Kreatif Cerita Fantasi terhadap Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pajo**

Nama : **SYARAFIAH**

NIM : 10533 7596 14

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Agustus 2018

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Munirah, M.Pd.


Anin Asnidar, S.Pd., M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM. 951 576

MOTTO

*Tak ada kebahagiaan yang kita raih
tanpa jerih payah yang diiringi dengan doa.*

*Keberhasilan adalah tetesan-tetesan dari kerja keras,
penderitaan, luka, pengorbanan, dan kecemasan,
sedangkan kegagalan adalah tetesan-tetesan dari kemalasan,
tidak punya agerget, perasaan minder, dan tidak bergairah.*

*Kupersembahkan buah pikiran ini dengan ungkapan yang lebih bermakna,
bermanfaat, indah serta nada yang lebih syahdu sebagai wujud rasa terima kasihku
yang tak bertepi yang telah meniti benang kasih lewat doa dan tetesan keringat demi
kesuksesan Ananda.*

*Tak lupa kupersembahkan buah pikiranku ini kepada
seseorang yang telah mengisi hari-hariku melalui
cinta kasihnya dengan segenap harapan terbaik dan
doa untukku, sekaligus penghargaan kepada
saudara-saudaraku serta orang yang telah
mendoakanku semuanya.*

ABSTRAK

Syarafiah 2018, “Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Kemandirian Belajar Menulis Kreatif Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pajo Kabupaten Dompu” *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh pembimbing I Dr. Munirah, M.Pd. dengan pembimbing ke II Anin Asnidar, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yaitu eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperiment* atau eksperimen semu. Artinya, eksperimen yang tidak sebenarnya. Dikatakan demikian, karena eksperimen jenis ini belum memenuhi persyaratan seperti cara eksperimen yang dapat dikatakan ilmiah mengikuti aturan-aturan tertentu Arikunto (2010:123). Dalam eksperimen ini digunakan data hasil tes menulis kreatif cerita fantasi. Keterampilan menulis kreatif cerita fantasi dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan kemandirian belajar untuk mengetahui keberhasilan belajar tersebut.

Dari proses di atas diperoleh data, setelah dilakukan penelitian adanya pengaruh model pembelajaran *discovery learning* pada kemampuan menulis kreatif cerita fantasi dan berdasarkan hasil data tentang kemandirian belajar siswa, kemandirian di kelas eksperimen dan di kelas konvensional tidak jauh berbeda tetapi ada perbedaan kemampuan menulis yang disignifikan antara yang kemandiriannya rendah di kelas konvensional dengan kemandirian yang tinggi di kelas eksperimen, artinya terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap tingkat kemandirian belajar siswa dalam kaitannya dengan kemampuan menulis kreatif cerita fantasi., maka dapat di simpulkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh pada kemampuan menulis kreatif cerita fantasi.

Kata kunci: Menulis Cerita Fantasi

KATA PENGANTAR



Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Kemandirian Belajar Menulis Kreatif Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pajo Kabupaten Dompu” dirampungkan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan akademis guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dalam bentuk bimbingan, saran, maupun dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, selayaknya apabila dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penulis.

Terima kasih penulis ucapkan dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada Dr. Munirah, M.Pd. selaku Pembimbing I dan Anin Asnidar, S.Pd., M.Pd selaku Pembimbing VII yang telah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus penulis sampaikan kepada Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah

memotivasi, mengarahkan, dan memberikan saran selama penulis menempuh pendidikan; seluruh dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh yang telah membekali penulis berbagai pengetahuan selama proses perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini; Dekan FKIP beserta stafnya yang telah memudahkan penulis dalam mengurus segala hal yang terkait dengan persoalan administrasi.

Terima kasih kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Pajo, Bapak Adnan Ba, dan guru bahasa Indonesia. Bapak Suryadin atas bantuannya kepada penulis selama penelitian.

Terima kasih untuk ayahanda Atalib serta Ibunda Rosdiana yang amat sangat dicintai oleh penulis karena Allah, yang telah banyak berkorban demi masa depan anaknda, terima kasih atas kasih sayang, pengorbanan, keikhlasan dan doa restunya yang telah memperlancar penyelesaian studi anaknda. Terima kasih kepada kakakku tersayang Misbah dan Ahmad, pamanku syuriadin, sepupuku muhamadin, kakanda Aminah, terima kasih atas dukungan dan motivasinya, serta teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unismuh yang tidak dapat disebut namanya satu persatu.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa uraian yang disajikan dalam penelitian ini jauh dari kesempumaan. Semoga segala bantuan, motivasi, bimbingan dan doa dari berbagai pihak senantiasa mendapatkan berkah dan rahmat dari Ilahi rabbi.

Makassar, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK	iv
MOTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	8
A. Tinjauan Pustaka.....	8
B. Kerangka Pikir	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Desain Penelitian	26
C. Definisi Operasional Variabel	27
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	28

E. Populasi dan Sampel.....	28
F. Teknik Pengumpulan Data.....	29
G. Teknik Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Penelitian.....	36
B. Pembahasan	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menulis merupakan proses kegiatan belajar siswa di dalam sebuah pembelajaran untuk menuangkan ide, gagasan a taupun lainnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tarigan (2016: 15), bahwa menulis diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai. Menulis juga salah satu dari empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, menulis dan membaca, empat keterampilan berbahasa ini sangatlah penting karena termasuk kedalam standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra merupakan salah-satu materi penting di dalam keterampilan menulis. Oleh karena itu, pengajaran sastra dapat memotivasi kemampuan menulis siswa dengan cara mengaplikasikan pemikiran bebas tanpa batas dengan membuat sebuah tulisan indah, sebagaimana pernyataan Sumardjo dan Saini (1994 :3) mengatakan, bahwa sastra sebagai suatu cabang seni yang berkaitan dengan ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat dan keyakinan yang kongkret melalui alat bahasa. Salah satu keterampilan menulis sastra adalah menulis kreatif cerita fantasi.

Tim Kemendikbud (2013), dalam hal ini kurikulum 2013 menggariskan siswa harus mampu membuat sebuah cerita fantasi dengan imajinasi masing-

masing, bisa diambil dari hasil pengalaman pribadi, rekaan ataupun dari hasil lainnya yang dapat menunjang penulisan sebuah cerita fantasi. Pembelajaran menulis kreatif cerita fantasi sering dianggap tidak menarik atau sulit oleh sebagian siswa karena harus merangkai sebuah cerita yang panjang namun tidak bisa menemukan hasil ujung cerita, siswa juga sering kali tidak dapat menemukan tema dan mengembangkan sebuah cerita dan terkadang kreativitas dan imajinasi siswa tidak dapat berkembang karena biasanya metode yang digunakan adalah metode ceramah.

Tarigan (2016: 186), menegaskan bahwa pembelajaran mengarang belum terlaksana dengan baik di sekolah, karena hanya terletak pada cara guru mengajar. Umumnya kurang variasi, kurang merangsang, dan kurang pula dalam frekuensi. Pada pembelajaran kurikulum 2013 revisi, pembelajaran menulis kreatif cerita fantasi tertulis secara langsung dari kompetensi dasar pembelajaran menulis kreatif cerita fantasi ada di SMP kelas VII semester Gajil kurikulum 2013. Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui model pembelajaran *discovery learning*, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan menjejaring dari pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan guru di SMP Negeri 2 Pajo diperoleh kenyataan bahwa siswa SMP Negeri 2 Pajo masih menggunakan pedoman KTSP artinya pembelajaran menulis kreatif cerita fantasi pada kelas VII belum dipelajari tetapi hanya mempelajari berupa

kegiatan menulisnya. Namun menurut suriadin guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Pajo, kemampuan dalam penulisan karya sastra masih kurang efektif, tetapi pelajaran ini diminati oleh sebagian siswa khususnya menulis cerpen. Hal ini disebabkan oleh metode yang digunakan untuk pembelajaran kurang bervariasi sehingga membuat siswa merasa tidak tertarik serta menjadikan siswa jenuh dalam mengembangkan ide, gagasan dalam penulisan pembelajaran apresiasi sastra. Dilihat dari hal ini penulis diberikan izin oleh guru bahasa Indonesia untuk melakukan penelitian kepada siswa mengenai pembelajaran apresiasi sastra yaitu menulis kreatif cerita fantasi, karena masih berhubungan dengan pembelajaran sastra terutama dalam keterampilan menulis.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut diperoleh kenyataan bahwa kemampuan menulis kreatif siswa masih kurang memenuhi tuntutan KKM. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata siswa sebesar 50%. Dari permasalahan tersebut diperlukan suatu pendekatan dengan model pembelajaran menulis kreatif yang menarik, efektif, dan efisien bagi siswa. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis berusaha untuk memberikan sebuah alternatif model pembelajaran yang kreatif, inovatif dengan memanfaatkan fasilitas yang ada. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan untuk membantu siswa dalam pembelajaran menulis kreatif cerita fantasi adalah dengan model pembelajaran *discovery learning*.

Model pembelajaran *discovery learning* bisa menjadi salah satu alternatif selanjutnya yang dikembangkan untuk model pembelajaran menulis kreatif cerita

fantasi. Model pembelajaran *discovery learning* dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan model pembelajaran *discovery learning* termasuk materi menulis kreatif cerita fantasi, model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang tidak asing karena siswa sudah biasa melaksanakan kegiatan penemuan melalui percobaan sederhana di kehidupan sehari-hari. Selain itu strategi ini dapat merangsang keterampilan-keterampilan yang diharapkan ada sebagai *output* pembelajaran Akanmu & Fajemidagba (2013:12). Salah satu keterampilan yang dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *discovery learning* adalah keterampilan berpikir kreatif Illahi (2012: 191). Hal ini sejalan dengan perbaikan kurikulum yang mengharapkan generasi mendatang memiliki kreativitas dan mampu bersaing di era global Nugraha (2009:42). Bahan ajar dan *discovery learning* selanjutnya dapat digabungkan untuk memberikan pilihan solusi untuk menghadapi masalah yang ada.

Keberhasilan belajar siswa dalam kemampuan menulis kreatif cerita fantasi itu sendiri juga dipengaruhi oleh ciri-ciri khas yang dimiliki oleh siswa yang belajar, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Salah satu ciri khas yang dimiliki siswa adalah keadaan awal siswa. W. S. Winkel (1991 : 82). mengemukakan Keadaan awal siswa yang mempengaruhi proses belajar mengajar antara lain: taraf inteligensi, daya kreatifitas, cara belajar, kecepatan belajar, kadar motivasi belajar, tahap perkembangan, kemampuan berbahasa, sikap terhadap

tugas belajar, kebiasaan belajar, perasaan dalam belajar, minat belajar, kondisi mental.

Proses belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu, salah satu upaya untuk meningkatkan perubahan tingkah laku tersebut adalah dengan kemandirian belajar. Mudjiman (2009:7), menjelaskan bahwa belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motivasi untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar, dan cara pencapaiannya baik penetapan sumber belajar, maupun waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, evaluasi hasil belajar dilakukan oleh pembelajar sendiri. Dapat disimpulkan, bahwa keadaan awal siswa merupakan pendukung kemandirian belajar siswa. Jika keadaan awal siswa tinggi, maka kemandirian belajar siswa juga akan tinggi. Jika kemandirian belajar siswa tinggi, hasil belajar akan optimal. Namun jika keadaan awal siswa rendah, maka kemandirian belajar siswa juga akan rendah. Jika kemandirian belajar siswa rendah, hasil belajar akan rendah pula. Kemandirian belajar siswa sebaiknya mulai ditanamkan sejak dini yaitu sejak anak-anak masih duduk di sekolah dasar (pada lembaga pendidikan formal). Oleh karena, menurut Mudjiman (2009: 5), lembaga pendidikan formal merupakan tempat yang tepat untuk memberikan pembekalan kemampuan belajar mandiri kepada siswa.

Kemampuan ini diperlukan untuk menjalankan kegiatan belajar sepanjang hidup, selepas mereka dari masa pendidikan formalnya. Berangkat dari berbagai permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mencoba mengungkap pengaruh terhadap menulis tersebut melalui penelitian, dengan judul “Model *Discovery Learning* terhadap pembelajaran menulis kreatif cerita fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pajo tahun ajaran 2018/2019”. Penelitian ini minimnya kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis kreatif cerita fantasi.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah siswa mampu menulis kreatif cerita fantasi melalui model pembelajaran *discovery learning* ?
2. Bagaimana tingkat kemandirian siswa dalam menulis kreatif cerita fantasi melalui penggunaan model pembelajaran *discovery learning*?
3. Apakah penggunaan model pembelajaran *discovery learning* berpengaruh terhadap tingkat kemandirian belajar dalam kaitannya dengan kemampuan menulis kreatif cerita fantasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis kreatif cerita fantasi melalui model pembelajaran *discovery learning*

2. Untuk mengetahui kemandirian siswa dalam menulis kreatif cerita fantasi melalui penggunaan model pembelajaran *discovery learning*
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *discovery learning* terhadap tingkat kemandirian belajar dalam kaitannya dengan kemampuan menulis kreatif cerita fantasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Guru dapat mengetahui kemampuan menulis kreatif cerita fantasi melalui model pembelajaran *discovery learning* terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pajo
2. Guru dapat mengetahui kemandirian siswa dalam menulis kreatif cerita fantasi melalui penggunaan model pembelajaran *discovery learning* terhadap kelas VII SMP Negeri 2 Pajo
3. Guru dapat mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *discovery learning* terhadap tingkat kemandirian belajar dalam kaitannya dengan kemampuan menulis kreatif cerita fantasi terhadap kelas VII SMP Negeri 2 Pajo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Siti Zubaedah dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Kemandirian dan Kreatifitas Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui Metode Discovery Learning di kelas MAN Kebumen 2 Tahun Pelajaran 2009/2010” Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode discovery learning yang dilakukan melalui kegiatan investigasi berupa pengumpulan dan pemrosesan data oleh peserta didik untuk menemukan suatu konsep, refleksi dan penemuan tugas ternyata dapat meningkatkan dan kreatifitas peserta didik difokuskan pada saat investigasi.

Reni Sintawati dengan judul penelitian “Implementasi pendekatan Saintifik Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Jetis Bantul”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi discovery learning disekolah itu berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan nilai setiap tahunnya.

Siti Mutoharo dengan judul penelitian “Pengaruh Model Guided Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Kimia pada Konsep Laju Kreasi”, hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh model *guided discovery learning* terhadap hasil belajar kimia siswa.

2. Keterampilan menulis

a. Pengertian menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. menulis pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik itu (tarigan, 2016:22).

Di sisi lain, Nurgiyantoro (2010:425) mengemukakan bahwa dilihat dari kompetensi berbahasa, menulis adalah aktivitas aktif produktif, aktivitas menghasilkan bahasa, sedangkan secara umum, menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Tarigan 2016: 3) mendefinisikan menulis sebagai keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Sebagai suatu proses, Dalman (2013: 5-7) mengemukakan beberapa pengertian menulis, yaitu:

- 1) Menulis merupakan proses penyampaian informasi secara tertulis berupa hasil kreativitas penulisnya dengan menggunakan cara berpikir yang kreatif, tidak monoton dan tidak terpusat pada satu pemecahan masalah;

- 2) Menulis adalah sebuah proses mengait-ngaitkan antara kata, kalimat, paragraf maupun antara bab secara logis agar mudah dipahami;
- 3) Menulis tidak ubahnya dengan melukis. Pelukis memiliki banyak gagasan dalam menuliskannya;
- 4) Menulis merupakan proses perubahan bentuk pikiran atau angan-angan atau perasaan dan sebagainya menjadi wujud lambang atau tanda tulisan yang bermakna.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang merupakan proses perubahan bentuk pikiran menjadi lambang-lambang tulisan. Tulisan tersebut dituangkan dengan cara berpikir kreatif, tidak monoton dan tidak terpusat pada suatu pemecahan masalah.

b. Tujuan menulis

Menulis digunakan oleh orang terpelajar untuk berbagai tujuan seperti mencatat, merekam, menyakinkan, memberitahu, dan memengaruhi. Hugo Hartig (tarigan, 2016) merangkum tujuan penulisan sebagai berikut:

- 1) Tujuan penugasan. Pada tujuan ini, sebenarnya penulis menulis sesuatu karena ditugasi. Misalnya, tugas ditugasi merangkum, membuat laporan dan sebagainya;
- 2) Tujuan altruistik. Penulis bertujuan menyenangkan, menghindarkan kedukaan, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan menyenangkan;

- 3) Tujuan persuasive. Penulis bertujuan menyakinkan para pembaca akan kebenaran yang diutarakan;
- 4) Tujuan penerangan. Penulis bertujuan memberikan informasi atau *keterangan* penerangan pada pembaca;
- 5) Tujuan pernyataan diri. Penulis bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri kepada pembaca melalui tulisannya, pembaca dapat memahami sang penulis;
- 6) Tujuan kreatif. Penulis bertujuan agar para pembaca dapat memiliki nilai artistik atau nilai kesenian. Penulis tidak hanya memberikan informasi, tetapi pembaca terharu tentang hal yang dibacanya;
- 7) Tujuan pemecahan masalah. Dalam tulisan ini, penulis berusaha memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Penulis berusaha memberikan kejelasan kepada para pembaca tentang cara pemecahaan suatu masalah.

Ditinjau dari kepentingan pengarang, Dalman (2013: 13-14) menjabarkan tujuan menulis sebagai berikut:

- 1) Tujuan Penugasa. Pada umumnya, para pelajar menulis dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan guru atau sebuah lembaga;
- 2) Tujuan Estetis. Bagi sastrawan, menulis puisi, cerpen maupun novel bertujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (esteis);
- 3) Tujuan penerangan. Surat kabar maupun majalah merupakan media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan. Tujuan utama penulis membuat tulisan adalah untuk memberi informasi kepada pembaca;

- 4) Tujuan pernyataan diri. Penulisan surat, baik surat pernyataan maupun surat perjanjian merupakan tulisan yang bertujuan untuk pernyataan diri;
 - 5) Tujuan komsumtif. Ada kalanya tulisan diselesaikan untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca. Dalam hal ini, penulis lebih mementingkan kepuasan pada diri pembaca.
- c. Ciri- ciri tulisan yang baik

Tulisan yang baik dan benar akan memudahkan pembaca untuk memahaminya. Tulisan yang baik adalah tulisan yang mampu membuat pembaca memberikan respon yang diinginkan oleh penulis terhadap tulisannya.

Tarigan (2016:6) mengemukakan dalam menyajikan sebuah tulisan, ada enam ciri tulisan yang baik yaitu:

- 1) Mencerminkan kemampuan menulis mempergunakan nada yang serasi. Keahlian penulis menggunakan istilah, kata, kalimat dalam setiap tulisannya. Apabila pemakaian unsur- unsur tepat, keserasian tulisan akan mudah diperoleh.
- 2) Mencerminkan kemampuan menulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh.
- 3) Mencerminkan kemampuan menulis dengan jelas dan tidak samar-samar.
- 4) Mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan.
- 5) Mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya.
- 6) Mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah.

d. Menulis kreatif

Azma Nordin (2009), mengemukakan penulisan kreatif adalah apa saja, di mana penulisnya menggambarkan buah fikir, gejolak perasaan, daya imajinasi dan daya kreavitas yang tentunya unik apabila penulis menceritakan dari pengalamannya yg tersendiri bukan sebaliknya hanya melaporkan peristiwa ataupun berita.

Faiz Syauqy (2009), mengemukakan tulisan kreatif pada umumnya lebih santai dalam gaya penulisan, tidak terkesan kaku, dan pembaca seperti sedang diajak berbicara oleh penulis. Konten yang ditulis pun cenderung tentang hal-hal kehidupan di sekitar kita, misalnya *feature* tentang seorang pemulung yang mempunyai anak bergelar Doktor, atau tulisan deskriptif tentang pemandangan indah yang terletak di dataran tinggi Temanggung, atau yang lainnya.

e. Cerita fantasi

Fiksi fantasi artinya cerita yang dikisahkan sangat menarik dengan tokoh-tokoh yang mampu melakukan sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia biasa, bahkan juga tidak jarang muncul tokoh-tokoh lain yang bukan manusia yang dapat berinteraksi dengan tokoh manusia secara wajar, dan lain-lain yang serba luar biasa. Unsur cerita fantasi yaitu:

1) Tema

Pemikiran atau ide awal dalam pembentukan suatu cerita sehingga menjadi sebuah karya sastra yang memiliki arah yang jelas dan dapat dimengerti serta dipetik amanatnya oleh pembaca.

2) Alur

Alur adalah struktur rangkaian kejadian-kejadian dalam sebuah cerita yang disusun secara kronologis. Atau definisi alur yaitu merupakan rangkaian cerita sejak awal hingga akhir. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan yang terdapat dalam cerita harus berkaitan satu sama lain, seperti bagaimana suatu peristiwa berkaitan dengan peristiwa lainnya, lalu bagaimana tokoh yang digambarkan dan berperan di dalam cerita yang seluruhnya terkait dengan suatu kesatuan waktu.

3. Discovery Learning

Model *Discovery Learning* adalah didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Sebagaimana Ide dasar Bruner ialah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas.

Model *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery Learning* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind* (Robert B. Sund dalam Malik, 2001:219).

Discovery Learning mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*). Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada kedua istilah ini, pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *discovery* ialah bahwa pada *discovery* masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru, sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian.

Di dalam proses belajar, Bruner mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Untuk menunjang proses belajar perlu lingkungan memfasilitasi rasa ingin tahu siswa pada tahap eksplorasi. Lingkungan ini dinamakan *Discovery Learning Environment*, yaitu lingkungan dimana siswa dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui. Lingkungan seperti ini bertujuan agar siswa dalam proses belajar dapat berjalan dengan baik dan lebih kreatif. Untuk memfasilitasi proses belajar yang baik dan kreatif harus berdasarkan pada manipulasi bahan pelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Manipulasi bahan pelajaran bertujuan untuk memfasilitasi kemampuan siswa dalam berpikir (merepresentasikan apa yang dipahami) sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Menurut Bruner perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh bagaimana cara lingkungan, yaitu: *enactive*, *iconic*, dan

symbolic. Tahap enactive, seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upaya untuk memahami lingkungan sekitarnya, artinya, dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan pengetahuan motorik, misalnya melalui gigitan, sentuhan, pegangan, dan sebagainya. Tahap *iconic*, seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Maksudnya, dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui bentuk perumpamaan (tampil) dan perbandingan (komparasi). Tahap symbolic, seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika. Dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui simbol-simbol bahasa, logika, matematika, dan sebagainya.

Komunikasinya dilakukan dengan menggunakan banyak simbol. Semakin matang seseorang dalam proses berpikirnya, semakin dominan sistem simbolnya. Secara sederhana teori perkembangan dalam *fase enactive*, *iconic* dan *symbolic* adalah anak menjelaskan sesuatu melalui perbuatan (ia bergeser ke depan atau kebelakang di papan mainan untuk menyesuaikan beratnya dengan berat temannya bermain) ini *fase enactive*. Kemudian pada *fase iconic* ia menjelaskan keseimbangan pada gambar atau bagan dan akhirnya ia menggunakan bahasa untuk menjelaskan prinsip keseimbangan ini *fase symbolic* (Syaodih, 2006 :85).

Dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan (Sardiman, 2008:145). Kondisi seperti ini

ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Dalam metode *Discovery Learning* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan.

Fakta empirik keberhasilan pendekatan dalam proses dan hasil pembelajaran. Berdasarkan fakta dan hasil pengamatan, penerapan pendekatan *Discovery Learning* dalam pembelajaran memiliki kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan, antara lain :

a. Kelebihan penerapan *Discovery Learning*.

- 1) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- 3) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- 4) Model ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- 5) Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri.

- 6) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
 - 7) Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
 - 8) Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
 - 9) Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
 - 10) Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
 - 11) Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
 - 12) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
 - 13) Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.
 - 14) Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
 - 15) Proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
 - 16) Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa.
 - 17) Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
 - 18) Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.
- b. Kelemahan Penerapan Discovery Learning.

- 1) Menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
 - 2) Tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
 - 3) Harapan-harapan yang terkandung dalam model ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
 - 4) Pengajaran discovery lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
 - 5) Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa
 - 6) Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.
- c. Langkah-langkah Operasional Implementasi dalam Proses Pembelajaran.
- Menurut Syah (2004:244) dalam mengaplikasikan *Discovery Learning* di kelas,ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum antara lain sebagai berikut :
- 1) Stimulation (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan tanda tanya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

2) Problem Statement (Pernyataan/Identifikasi Masalah)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) (Syah 2004:244). Permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.

Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

3) Data Collection (Pengumpulan Data)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004:244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan

(collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

4) Data Processing (Pengolahan Data)

Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. Data processing disebut juga dengan pengkodean/kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

5) Verification (Pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing (Syah, 2004:244). *Verification* menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

6) Generalization (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004:244). Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

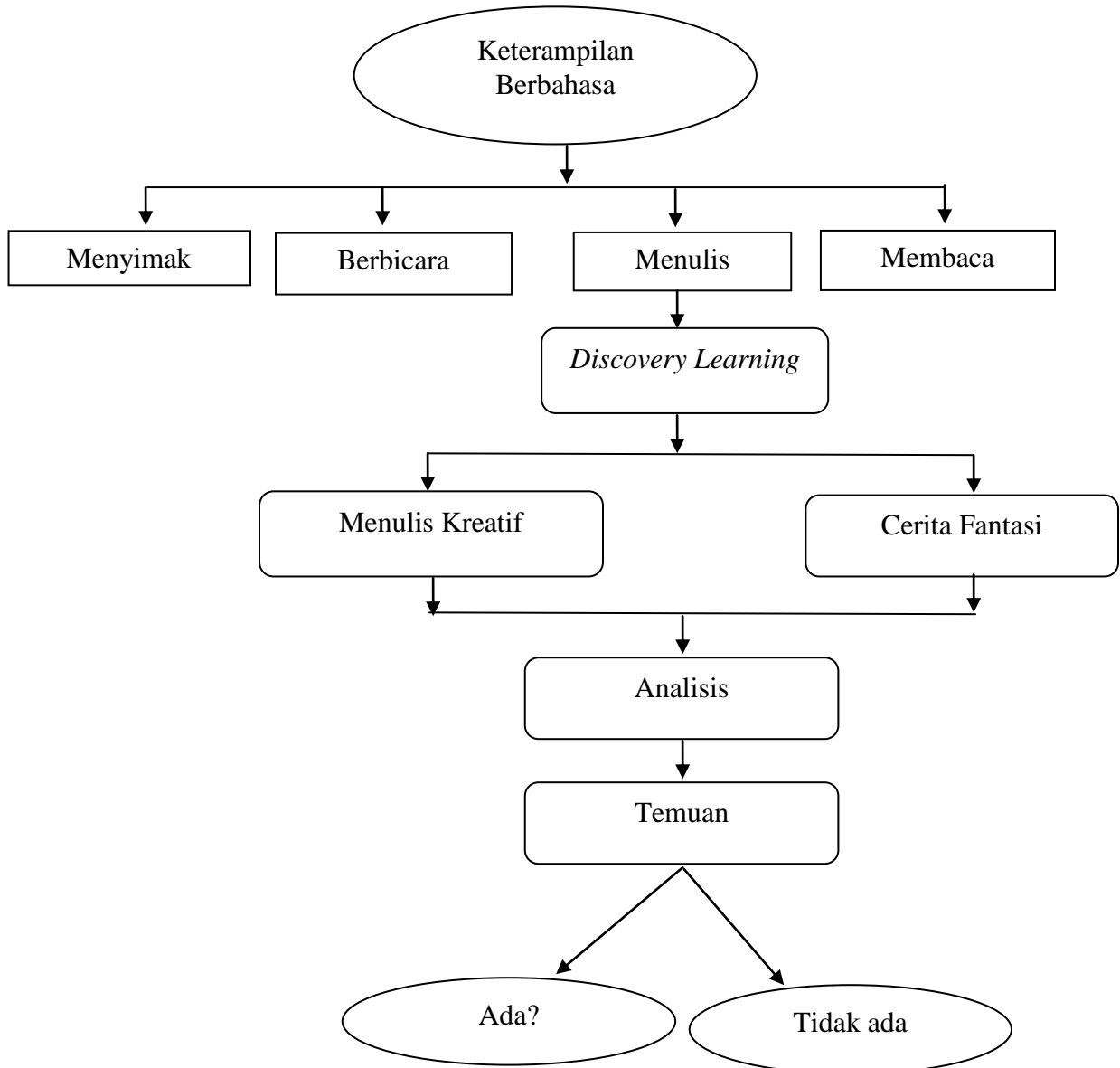
Penilaian pada Model Pembelajaran *Discovery Learning*. Dalam Model Pembelajaran *Discovery Learning*, penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan tes maupun nontes, sedangkan penilaian yang digunakan dapat berupa penilaian kognitif, proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa. Jika bentuk penilaiannya berupa penilaian kognitif, maka dapat menggunakan tes tertulis. Jika bentuk penilaiannya menggunakan penilaian proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa dapat menggunakan nontes.

B. Kerangka Pikir

Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP Negeri VII Pajo sesuai dengan KTSP yang diarahkan pada empat kemampuan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini menjadi faktor pendukung dalam menyampaikan pikiran, gagasan, dan pendapat, baik secara lisan maupun tertulis. Sesuai dengan konteks komunikasi yang harus dikuasai oleh pemakaian bahasa.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemandirian belajar Menulis kreatif Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pajo Kabupaten Dompu”. Peneliti mengkaji tingkat penguasaan siswa terhadap pengaruh pembelajaran model *discovery learning* sesuai tugas yang diberikan oleh Guru, dan bagaimana pemahaman siswa terhadap metode penemuan *discovery learning* ini. Untuk lebih jelasnya alur penelitian digambarkan dalam bagan berikut:

Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kuantitatif, data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode eksperimen yaitu eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperiment* atau eksperimen semu. Artinya, eksperimen yang tidak sebenarnya. Dikatakan demikian, karena eksperimen jenis ini belum memenuhi persyaratan

seperti cara eksperimen yang dapat dikatakan ilmiah mengikuti aturan-aturan tertentu Arikunto (2010:123). Dalam eksperimen ini digunakan data hasil tes menulis kreatif cerita fantasi. Keterampilan menulis kreatif cerita fantasi dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan kemandirian belajar untuk mengetahui pengaruh belajar tersebut.

A. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimental design*. Peneliti melakukan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning*. Data dalam penelitian ini meliputi data hasil tes menulis kreatif cerita fantasi pada kedua kelompok yaitu kelas eksperimen (*discovery learning*) dan kelas konvensional dengan hasil akhir penskoran, data selanjutnya adalah data angket kemandirian belajar siswa pada kedua kelas yaitu, kelas eksperimen (*discovery learning*), dan kelas konvensional. Sebelum melakukan proses pembelajaran siswa diberi pretest untuk pengetahuan pengaruh awal siswa. Selanjutnya peneliti mengajarkan tentang model pembelajaran *Discovery Learning* dengan menulis kreatif cerita fantasi terhadap belajar siswa. Setelah itu siswa diberi posttes untuk pengetahuan pengaruh menulis kreatif cerita fantasi setelah mengikuti proses pembelajaran.

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dimaksudkan untuk menghindari salah penafsiran variabel dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Keterampilan menulis kreatif cerita fantasi adalah suatu bentuk tulisan atau retorika untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pandangan pengetahuan pembaca.
2. Menulis kreatif cerita fantasi yang merupakan proses kegiatan belajar siswa di dalam sebuah pembelajaran untuk menuangkan ide, gagasan ataupun lainnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tarigan (2016: 15), bahwa menulis diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah:

1. Tes hasil belajar, yaitu teks yang berbentuk uraian unjuk kerja untuk mengukur hasil belajar siswa setelah diadakan tindakan di kelas eksperimen dan kelas konvensional.
2. Lembar observasi, yakni berarti catatan yang dijadikan sebagai acuan dalam mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Aktivitas siswa yang dapat diamati yaitu kerja sama, percaya diri, dan tanggung jawab.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 pajo tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 80 siswa. Menurut Sugiyono (2008), populasi merupakan keseluruhan subjek maupun objek penelitian, yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Populasi tersebut akan diteliti oleh peneliti untuk kemudian ditentukan berapa sampel yang akan diteliti. Jika suatu penelitian yang diteliti adalah semua populasi, maka disebut dengan penelitian populasi.

2. Sampel

Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara teknik *simple random sampling* yaitu tiap individu dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi anggota sampel. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan langsung mengundi kelas karena pengelompokan siswa dalam tiap kelas bersifat homogen sehingga acak kelas sudah diasumsikan mewakili. Acak siswa pada pemilihan sampel didapat kelas VII A yang berjumlah 40 siswa dengan kelas VII B terdapat 40 siswa. Sampel penelitian merupakan sebagian dari populasi yang diteliti (Sugiyono, 2008). Menurut Arikunto, ada beberapa cara yang bisa dijadikan sebagai teknik pengambilan sampel penelitian, yaitu jika suatu populasi penelitian jumlahnya kurang dari 100, maka lebih baik semua populasi itu diambil sebagai sampel, namun jika populasinya lebih dari 100, maka yang diambil antara 10-15% atau 20-55% atau lebih tergantung sedikit banyaknya dari: 1). Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana 2). Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana. 3). Besar

kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti untuk peneliti yang resikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar hasilnya akan lebih baik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data primer dalam hal ini, maka akan diadakan pengumpulan data dengan cara memberikan tes pada sampel. Tes digunakan untuk mengukur pengaruh model *Discovery Learning* terhadap kemandirian belajar menulis kreatif cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pajo,. Tes ini berbentuk tes tertulis yang dilakukan dalam proses tatap muka (di kelas). Tes tersebut dikerjakan dalam waktu 40 menit.

Pengumpulan data dilakukan selama 2 kali pertemuan. Adapun langkah-langkah pengumpulan data kelas VII SMP Negeri 2 pajo yaitu:

1. Tes awal (*pre-test*) dilakukan sebelum siswa diberikan *treatmen* (perlakuan) dengan menggunakan model *Discovery Learning*.
2. Tes Akhir (*post-test*) dilakukan setelah diberikan *treatmen* (perlakuan) dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data secara statistik, memungkinkan peneliti melakukan tafsiran yang berarti mengenai hasil penyelidikan Arikunto (2010 : 214). Perlakuan penelitian ada dua cara, yaitu :

- 1) Pengajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.
- 2) Pengajaran tanpa menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

Perlakuan pengajaran pada kelas eksperimen maupun pengajaran pada kelas konvensional dalam proses pembelajaran memiliki kesamaan materi atau topik yang disampaikan, sedangkan perbedaan kedua pengajaran ini terletak pada model pembelajaran, pada kelas eksperimen pengajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dalam proses pembelajaran, sedangkan pada kelas konvensional tidak menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dalam proses pembelajaran.

3) Membuat Daftar Skor Mentah

Karangan yang telah dibuat siswa itu kemudia dinilai dengan klasifikasi penilaian sebagai berikut:

Tabel 1.2 Rubrik Penilaian Menulis Cerita Fantasi dan Skor

No.	Aspek yang dinilai	Deskripsi	Skor
1.	Tema	Sangat baik: Tema sangat sesuai dengan isi cerita fantasi	5
		Baik: Tema sesuai dengan isi cerita fantasi	4
		Cukup: Tema cukup sesuai dengan isi cerita fantasi	3
		Kurang: Tema kurang sesuai dengan isi cerita fantasi	2
		Sangat kurang: Tema tidak sesuai dengan isi cerita fantasi	1
2.	Amanat	Sangat baik: Amanat sangat sesuai dengan isi cerita fantasi	5
		Baik: Amanat sesuai dengan isi cerita fantasi	4
		Cukup: Amanat cukup sesuai dengan isi	3

		cerita fantasi	
		Kurang: Amanat kurang sesuai dengan isi cerita fantasi	2
		Sangat kurang: Amanat tidak sesuai dengan isi cerita fantasi	1
3.	Diksi (Pilihan kata)	Sangat baik: Diksi sangat sesuai dengan fakta yang terdapat di dalam cerita fantasi	5
		Baik: Diksi sesuai dengan fakta yang terdapat dalam film pendek	4
		Cukup: Diksi cukup sesuai dengan fakta yang terdapat dalam cerita fantasi	3
		Kurang: Diksi kurang sesuai dengan fakta yang terdapat dalam cerita fantasi	2
		Sangat kurang: Diksi tidak sesuai dengan fakta yang terdapat dalam cerita fantasi	1
4.	Makna kias	Sangat baik: Makna kias yang digunakan membuat gambaran isi cerita fantasi dalam cerita Kekuatan Ekor Biru Nataga	5
		Baik: Makna kias yang digunakan membuat gambaran isi cerita fantasi	4
		Cukup: Makna kias yang digunakan membuat gambaran isi cerita fantasi pendek dalam Kekuatan Ekor Biru Nataga	3
		Kurang: Makna kias yang digunakan membuat gambaran isi cerita fantasi pendek dalam Kekuatan Ekor Biru Nataga	2
		Sangat kurang: Makna kias yang digunakan membuat gambaran isi cerita fantasi pendek dalam Kekuatan Ekor Biru Nataga	1
5.	Kata konkret	Sangat baik: Kata yang dipilih sudah sangat memperkonkret makna isi cerita fantasi	5
		Baik: Kata yang dipilih sudah memperkonkret makna isi cerita fantasi	4
		Cukup: Kata yang dipilih sudah cukup memperkonkret makna isi cerita fantasi	3

		Kurang: Kata yang dipilih kurang memperkonkret makna isi cerita fantasi	2
		Sangat kurang: Kata yang dipilih tidak memperkonkret makna isi cerita fantasi	1
6.	Pengimajian	Sangat baik: Kata yang dipilih sangat mampu memberikan gambaran yang nyata mengenai isi cerita fantasi	5
		Baik: Kata yang dipilih mampu memberikan gambaran yang nyata mengenai isi cerita fantasi	4
		Cukup: Kata yang dipilih cukup mampu memberikan gambaran yang nyata mengenai isi cerita fantasi	3
		Kurang: Kata yang dipilih kurang mampu memberikan gambaran yang nyata mengenai isi cerita fantasi	2
		Sangat kurang: Kata yang dipilih tidak mampu memberikan gambaran yang nyata mengenai isi cerita fantasi	1
7.	Nada dan Suasana	Sangat baik: Sikap penyair sangat mampu menggambarkan suasana cerita film pendek di dalam puisi	5
		Baik: Sikap penyair mampu menggambarkan suasana cerita fantasi pendek dalam Kekuatan Ekor Biru Nataga	4
		Cukup: Sikap penyair cukup mampu menggambarkan suasana cerita fantasi pendek dalam Kekuatan Ekor Biru Nataga	3
		Kurang: Sikap penyair kurang mampu menggambarkan suasana cerita fantasi pendek dalam Kekuatan Ekor Biru Nataga	2
		Sangat kurang: Sikap penyair tidak mampu menggambarkan suasana cerita fantasi pendek dalam Kekuatan Ekor Biru Nataga	1
Jumlah skor tertinggi:			35

(Adaptasi dari Nurgiantoro, 2012: 487 dan Waluyo, 2003: 2-42)

Perhitungan nilai akhir sebagai berikut:

$$\text{Nilai Perolehan Siswa} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 1.3 Rentang Skor dan Klasifikasi Tingkat Kemampuan

Rentang Nilai	Tingkat Kemampuan
90-100	Sangat tinggi
80-89	Tinggi
65-79	Sedang
55-64	Rendah
0-54	Sangat rendah

(Diadaptasi dari Purwanto, 2012: 82)

Membuat Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah

Data tes yang diperoleh dari kerja koreksi pada umumnya masih dalam keadaan tak menentu. Untuk memudahkan analisis, maka langkah selanjutnya adalah membuat tabulasi frekuensi masing-masing nilai. Cara ini dapat memudahkan perhitungan selanjutnya.

Adapun statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis yang meliputi uji kesamaan dua rata-rata dengan menerapkan statistik. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas varians.

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data hasil belajar siswa dimaksudkan untuk mengetahui bahwa data yang diteliti berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas untuk variabel kelas eksperimen maupun kelas kontrol melalui uji normalitas *kolmogrov-smirnov*. Pengujian dilakukan pada taraf kebenaran $\alpha = 0,05$, jika $p > \alpha$ maka dapat disimpulkan bahwa data yang diselidiki berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian data sama atau tidak, uji yang digunakan adalah uji kesamaan varian data (homogenitas) dengan *F Levene test*. Uji ini dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis. Data yang memenuhi syarat adalah jika varian sama atau subjek berasal dari kelompok homogen.

Langkah untuk uji homogenitas sebagai berikut:

1. Menentukan apakah kedua varian sama atau berbeda
2. Kriteria pengujian (berdasarkan probabilitas/signifikan)

Jika $P_{value} \geq 0,05$ maka kedua varian sama

Jika $P_{value} < 0,05$ maka kedua varian berbeda

3. Membandingkan probabilitas

Jika $P_{value} \geq 0,05$ maka kedua varian sama

4. Menarik kesimpulan

4) Pengujian Hipotesis

Digunakan uji perbedaan dua rata-rata (*independent sample t-test*) yaitu:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

μ_1 : rata-rata hasil belajar siswa yang diajar memanfaatkan media tes cerita fantasi

μ_2 : rata-rata hasil belajar siswa yang diajar menggunakan metode konvensional

Kriteria pengujian hipotesisnya sebagai berikut:

Diketahui

H_0 = tidak ada perbedaan signifikan antara hasil menulis cerita fantasi kelas kontrol dan kelas eksperimen

H_1 = ada perbedaan signifikan antara hasil menulis cerita fantasi kelas kontrol dan kelas eksperimen

Teknik analisis statistik dilakukan dengan menggunakan pengolah data *Statistical Program for Social Science (SPSS) for windows version 16,0*. Digunakan *independent sample t-test* (uji t sampel independen) dengan kriteria pengujian hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima jika nilai $P_{value} < 0,05$ sedangkan H_0 diterima dan H_1 ditolak jika nilai $P_{value} > 0,05$.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Deskripsi data dalam penelitian ini meliputi data hasil tes menulis kreatif cerita fantasi pada kedua kelompok yaitu kelas eksperimen (*discovery learning*) dan kelas konvensional dengan hasil akhir penskoran, data selanjutnya adalah data angket kemandirian belajar siswa pada kedua kelas yaitu, kelas eksperimen (*discovery learning*) dan kelas konvensional

Tabel : 1.4 Hasil Tes Kemampuan Menulis di Kelas Eksperimen dan Kelas Eksperimen

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
80,00	2	6,5
77,14	4	12,9
74,29	2	6,5
71,43	4	12,9
68,75	5	16,1
65,71	4	12,9
62,86	2	6,5

60,00	2	6,5
57,14	1	3,2
54,29	3	9,7
51,43	2	6,5

Dari Tabel 4.1 di atas diperoleh gambaran bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 80 diperoleh dua orang siswa, sedangkan nilai terendah 51,43 diperoleh dua orang siswa. Perolehan nilai siswa diperoleh dari nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebanyak dua orang siswa (6,5%) dengan skor terendah (3) pada aspek makna kias; sampel yang memperoleh nilai 77,14 sebanyak empat orang siswa (12,9%) dengan skor terendah (3) pada aspek tema, amanat, dan kata konkret; sampel yang memperoleh nilai 74,29 sebanyak dua orang siswa (12,9%) dengan skor terendah (3) pada aspek amanat, makna kias, dan kata konkret; sampel yang memperoleh nilai 71,43 sebanyak empat orang siswa (6,5%) dengan skor terendah (3) pada aspek tema, amanat, makna kias, serta nada dan suasana; sampel yang memperoleh nilai 68,57 sebanyak lima orang (16,1%) dengan skor terendah (3) pada aspek diksi, makna kias kata konkret, dan pengimajian; sampel yang memperoleh nilai 65,71 sebanyak empat orang (12,9%) dengan skor terendah (2) pada aspek tema dan diksi; sampel yang memperoleh nilai 62,86 sebanyak dua orang (6,5%) dengan skor terendah (2) pada aspek amanat, kata konkret, pengimajian, serta nada dan suasana; sampel yang memperoleh nilai 57,14 sebanyak satu orang (3,2%) dengan skor terendah (2) pada aspek makna kias, kata konkret, dan pengimajian; sampel yang mendapat nilai 54,29 sebanyak tiga orang (9,7%) dengan skor terendah (2) pada

aspek tema, amanat, diksi, dan pengimajian; sampel yang mendapat nilai terendah sebanyak dua orang siswa (6,5%) dengan skor terendah (2) pada aspek makna kias, kata konkret dan pengimajian.

Tabel 1.5 Klasifikasi Kemampuan Menulis cerita fantasi pada Kelas Eksperimen

No.	Interval Nilai	Tingkat kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	90-100	Sangat tinggi	-	-
2.	80-89	Tinggi	2	6,5
3.	65-79	Sedang	19	61,3
4.	55-64	Rendah	5	16,1
5.	0-54	Sangat rendah	5	16,1

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat digambarkan bahwa perolehan nilai untuk klasifikasi di atas menunjukkan bahwa kelompok sangat tinggi memiliki 90-100, kelompok tinggi memiliki nilai 80-89, kelompok sedang memiliki nilai antara 65-79, kelompok rendah memiliki nilai antara 55-64, dan kelompok sangat rendah memiliki nilai di bawah 54 ke bawah.

Hasil dari klasifikasi pada pembelajaran menulis cerita fantasi pada tahap tes awal menunjukkan bahwa tidak seorang pun siswa yang memperoleh klasifikasi sangat tinggi. Banyak siswa yang masih memiliki kekurangan pada beberapa aspek penilaian menulis cerita fantasi. Dari hasil *pretes* ini diketahui bahwa siswa hanya mampu berada pada klasifikasi tinggi yang diperoleh dua orang siswa (6,5%) dengan nilai 80,00, klasifikasi sedang diperoleh sembilan belas orang siswa (61,3%) dengan nilai

antara 65-79, klasifikasi rendah sebanyak lima orang siswa (16.1%) dengan nilai antara 55-64, dan klasifikasi sangat rendah sebanyak lima orang siswa (16.1%) dengan nilai 51,43 dan 54,29.

Hasil analisis statistik deskriptif yang berkaitan dengan nilai pembelajaran menulis cerita fantasi di atas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.5 Deskripsi Nilai Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Menulis kreatif cerita fantasi

Statistik	Nilai Statistik
Sampel	31
Mean	67,00
Median	68,57
Mode	68,57
Standar Deviasi	8,47
Variansi	71,73
Range	28,57
Minimum	51,43
Maksimum	80,00
Sum	2077,14

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat digambarkan bahwa 31 siswa yang dijadikan sampel penelitian untuk pembelajaran menulis puisi mendapat nilai terendah 51,43 dan nilai tertinggi 80,00. Dari nilai tertinggi dan terendah tersebut didapatkan range nilai sebesar 28,57. Secara berurutan dijabarkan nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), dan nilai yang paling sering muncul (mode) adalah 67,00; 68,57; 68,57.

Jadi, kemampuan awal menulis cerita fantasi siswa di kelas kontrol dapat dikategorikan sedang.

a. Deskripsi Awal Kemampuan Menulis cerita fantasi Siswa Kelas Eksperimen

Dari seluruh siswa kelas eksperimen yang berjumlah 39 orang yang diberi tes menulis puisi, tidak ada yang memperoleh nilai 100. Nilai maksimal pada *pretes* kelas eksperimen adalah 88,57 yang dicapai oleh 1 orang siswa, sedangkan nilai terendah adalah 48,57 yang dicapai oleh 2 orang siswa. Berikut adalah hasil *pretes* kemampuan menulis cerita fantasi kelas eksperimen siswa kelas VII B SMPN 2 Pajo Kabupaten Dompu yang tunjukkan pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 1.6 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Menulis Siswa pada Kelas Konvensional

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	88,57	1	2,6
2.	82,86	1	2,6
3.	80,00	2	5,1
4.	77,14	2	5,1
5.	74,29	2	5,1
6.	71,43	4	10,3
7.	68,57	5	12,8
8.	65,71	3	7,7
9.	62,86	3	7,7
10.	60,00	4	10,3
11.	57,14	4	10,3

12.	54,29	2	5,1
13.	51,43	4	10,3
14.	48,57	2	5,1
Jumlah		39	100

Dari Tabel 4.4 diperoleh gambaran bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 88,57 diperoleh satu orang siswa, sedangkan nilai terendah 48,57 diperoleh dua orang siswa. Perolehan nilai siswa diperoleh dari nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebanyak satu orang siswa (2,6%) dengan skor tertinggi (5) pada aspek tema, amanat, serta nada dan suasana; sampel yang memperoleh nilai 82,86 sebanyak satu orang siswa (2,6%) dengan skor terendah (3) pada aspek makna kias; sampel yang memperoleh nilai 80,00 sebanyak dua orang siswa (5,1%) dengan skor terendah (3) pada aspek kata konkret, pengimajian, serta nada dan suasana; sampel yang memperoleh nilai 77,14 sebanyak dua orang siswa (5,1%) dengan skor terendah (3) pada aspek makna kias, kata konkret, dan pengimajian; sampel yang memperoleh nilai 74,29 sebanyak dua orang (5,1%) dengan skor terendah (3) pada aspek makna kias dan kata konkret; sampel yang memperoleh nilai 71,73 sebanyak empat orang (10,3%) dengan skor terendah (3) pada aspek makna kias, kata konkret, dan pengimajian; sampel yang memperoleh nilai 68,57 sebanyak lima orang (12,8) dengan skor terendah (2) pada aspek makna kias; sampel yang memperoleh nilai 65,71 sebanyak tiga orang (7,7%) dengan skor terendah (2) pada aspek makna kias; sampel yang mendapat nilai 62,86 sebanyak tiga orang (7,7%) dengan skor terendah

(2) pada aspek makna kias; sampel yang mendapat nilai 60,00 sebanyak empat orang (10,3%) dengan skor terendah (2) pada aspek makna kias dan kata konkret; sampel yang mendapat nilai 57,14 sebanyak empat orang (10,3%) dengan skor terendah (2) pada aspek makna kias, kata konkret, dan pengimajian; sampel yang mendapat nilai 54,29 sebanyak dua orang (5,1%) dengan skor terendah (2) pada aspek makna kias, kata konkret, dan pengimajian; sampel yang mendapat nilai yang mendapat nilai 51,43 sebanyak empat orang (10,3%) dengan skor terendah (2) pada aspek makna kias, kata konkret, dan pengimajian, sampel yang mendapat nilai terendah sebanyak dua orang siswa (5,1%) dengan skor terendah (2) pada aspek diksi, makna kias, kata konkret, dan pengimajian.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat ditransformasikan ke dalam klasifikasi kemampuan menulis cerita fantasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 1.7 Klasifikasi Kemampuan Menulis Puisi pada Kelas Eksperimen

No.	Interval Nilai	Tingkat kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	90-100	Sangat tinggi	-	-
2.	80-89	Tinggi	4	10,3
3.	65-79	Sedang	16	41
4.	55-64	Rendah	13	33,4
5.	0-54	Sangat rendah	6	15,4

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat digambarkan bahwa perolehan nilai untuk klasifikasi di atas menunjukkan bahwa kelompok sangat tinggi memiliki nilai 90-100, kelompok tinggi memiliki nilai 80-89, kelompok sedang memiliki nilai antara 65-79, kelompok rendah memiliki nilai antara 55-64, dan kelompok sangat rendah memiliki nilai di bawah 54 ke bawah.

Hasil dari klasifikasi pada pembelajaran menulis puisi pada tahap tes awal menunjukkan bahwa tidak seorang pun siswa yang memperoleh klasifikasi sangat tinggi. Banyak siswa yang masih memiliki kekurangan pada beberapa aspek penilaian menulis cerita fantasi. Dari hasil *pretes* ini diketahui bahwa siswa hanya mampu berada pada klasifikasi tinggi yang diperoleh empat orang siswa (10,3%) dengan nilai antara 80-89, klasifikasi sedang diperoleh enam belas orang siswa (41%) dengan nilai antara 65-79, klasifikasi rendah sebanyak tiga belas orang siswa (33,4%) dengan nilai antara 55-64, dan klasifikasi sangat rendah sebanyak enam orang siswa (15,4%) dengan nilai antara 0-54.

Hasil analisis statistik deskriptif yang berkaitan dengan nilai pembelajaran menulis cerita fantasi di atas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.8 Deskripsi Nilai Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Menulis cerita fantasi.

Statistik	Nilai Statistik
Sampel	39
Mean	64,84
Median	65,71
Mode	68,57

Standar deviasi	10,12
Variansi	102,32
Range	40,00
Minimum	48,57
Maksimum	88,57
Sum	2528,57

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat digambarkan bahwa 39 siswa yang dijadikan sampel penelitian untuk pembelajaran menulis cerita fantasi mendapat nilai terendah 48,57 dan nilai tertinggi 88,57. Dari nilai tertinggi dan terendah tersebut didapatkan range nilai sebesar 40,00. Secara berurutan dijabarkan nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), dan nilai yang paling sering muncul (mode) adalah 64,84; 65,71; 68,57. Jadi, kemampuan awal menulis cerita fantasi di kelas konvensional dapat dikategorikan sedang.

b. Deskripsi Hasil Belajar Siswa pada Kelas Kontrol dengan Metode Konvensional

Dari seluruh siswa kelas kontrol yang berjumlah 31 orang yang diberi tes menulis cerita fantasi, tidak diperoleh nilai 100. Nilai maksimal yang mampu dicapai siswa adalah 80,00 yang dicapai dua orang, sedangkan nilai terendah adalah 51,43 yang dicapai satu orang siswa. Berikut adalah hasil *pretes* kemampuan menulis cerita fantasi kelas kontrol siswa kelas VII B SMPN 2 Pajo Kabupaten Dompu yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1.9 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Menulis Siswa pada Kelas Kontrol

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	80,00	2	6,5
2.	77,14	5	16,1
3.	74,29	2	6,5
4.	71,43	2	6,5
5.	68,75	5	16,1
6.	65,71	7	22,6
7.	62,86	1	3,2
8.	60,00	3	9,7
9.	57,14	1	3,2
10.	54,29	2	6,5
11.	51,43	1	3,2
Jumlah		31	100

Dari Tabel 4.7 tersebut diperoleh gambaran bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 80 diperoleh dua orang siswa, sedangkan nilai terendah 51,43 diperoleh satu orang siswa. Perolehan nilai siswa diperoleh dari nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebanyak dua orang siswa (6,5%) dengan skor terendah (3) pada aspek pengimajian; sampel yang memperoleh nilai 77,14 sebanyak lima orang siswa (16,1%) dengan skor terendah (3) pada aspek tema, amanat, makna kias, dan kata konkret; sampel yang memperoleh nilai 74,29 sebanyak dua orang siswa (6,5%) dengan skor terendah (3) pada aspek tema, amanat, dan makna kias; sampel yang memperoleh nilai 71,43 sebanyak dua orang siswa (6,5%) dengan skor terendah (3)

pada aspek tema, amanat, diksi, pengimajian, serta nada dan suasana; sampel yang memperoleh nilai 68,75 sebanyak lima orang (16,1%) dengan skor terendah (2) pada aspek kata konkret; sampel yang memperoleh nilai 65,71 sebanyak tujuh orang (22,6%) dengan skor terendah (2) pada aspek tema, diksi, dan kata konkret; sampel yang memperoleh nilai 62,86 sebanyak satu orang (3,2%) dengan skor terendah (2) pada aspek kata konkret; sampel yang memperoleh nilai 60,00 sebanyak tiga orang (9,7%) dengan skor (2) pada aspek tema, kata konkret dan pengimajian; sampel yang memperoleh nilai 57,14 sebanyak satu orang (3,2%) dengan skor terendah (2) pada aspek kata konkret dan pengimajian; sampel yang mendapat nilai 54,29 sebanyak dua orang (6,5%) dengan skor terendah (2) pada aspek diksi, makna kias, dan pengimajian; sampel yang mendapat nilai terendah sebanyak satu orang siswa (3,2%) dengan skor terendah (2) pada aspek makna kias, kata konkret, serta nada dan suasana.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat ditransformasikan ke dalam klasifikasi pengaruh menulis cerita fantasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8 Klasifikasi Kemampuan menulis cerita fantasi Siswa pada Kelas Kontrol

No.	Interval Nilai	Tingkat kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
-----	----------------	-------------------	-----------	----------------

1.	90-100	Sangat tinggi	-	-
2.	80-89	Tinggi	2	6,5
3.	65-79	Sedang	21	67,8
4.	55-64	Rendah	5	16,1
5.	0-54	Sangat rendah	3	9,7

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat digambarkan bahwa perolehan nilai untuk klasifikasi di atas menunjukkan bahwa kelompok sangat tinggi memiliki 90-100, kelompok tinggi memiliki nilai 80-89, kelompok sedang memiliki nilai antara 65-79, kelompok rendah memiliki nilai antara 55-64, dan kelompok sangat rendah memiliki nilai di bawah 54 ke bawah.

Hasil dari klasifikasi pada pembelajaran menulis cerita fantasi pada tahap *postes* menunjukkan bahwa masih tidak ada seorang pun siswa yang mampu memperoleh klasifikasi sangat tinggi. Namun, untuk beberapa siswa sudah terlihat adanya pengaruh dari hasil menulisnya. Dari hasil *postes* ini diketahui bahwa siswa mampu mencapai klasifikasi tinggi diperoleh dua orang siswa (6,5%) dengan nilai 80,00, klasifikasi sedang diperoleh 21 orang siswa (67,8%) dengan nilai antara 65-79, klasifikasi rendah sebanyak lima orang siswa (16,1%) dengan nilai antara 55-64, dan klasifikasi sangat rendah sebanyak tiga orang siswa (9,7%) dengan nilai 51,43 dan 54,29.

Hasil analisis statistik deskriptif yang berkaitan dengan nilai pembelajaran menulis cerita fantasi di atas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.10 Deskripsi Nilai Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Menulis cerita fantasi

Statistik	Nilai Statistik
Sampel	31
Mean	67,74
Median	68,57
Mode	65,71
Standar deviasi	7,81
Variansi	61,05
Range	28,57
Minimum	51,43
Maksimum	80,00
Sum	2099,97

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat digambarkan bahwa dari 31 siswa yang dijadikan sampel penelitian untuk pembelajaran menulis cerita fantasi mendapat nilai terendah 51,43 dan nilai tertinggi 80,00. Dari nilai tertinggi dan terendah tersebut didapatkan range nilai sebesar 28,57. Secara berurutan dijabarkan nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), dan nilai yang paling sering muncul (mode) adalah 67,74; 68,57; 65,71. Jadi, kemampuan siswa pada tahap *postes* di kelas kontrol masih dikategorikan sedang.

c. Deskripsi Hasil Belajar Siswa pada Kelas Eksperimen dengan Memanfaatkan teks cerita fantasi

Dari seluruh siswa kelas eksperimen yang berjumlah 39 orang yang diberi tes menulis cerita fantasi, tidak ada yang memperoleh nilai 100. Nilai maksimal pada *pretes* kelas eksperimen adalah 88,57 yang dicapai oleh 1 orang siswa, sedangkan nilai terendah adalah 48,57 yang dicapai oleh 2 orang siswa. Berikut adalah hasil *pretes* kemampuan menulis cerita fantasi kelas eksperimen siswa kelas VII SMPN 2 Pajo Kabupaten Dompu yang tunjukkan pada tabel 4.11 berikut ini:

Tabel 1.11 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Menulis Siswa pada Kelas Eksperimen

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	94,29	1	2,6
2.	88,57	1	2,6
3.	85,71	3	7,7
4.	82,86	5	12,8
5.	80,00	3	7,7
6.	77,14	5	12,8
7.	74,29	5	12,8
8.	71,43	3	7,7
9.	68,57	5	12,8
10.	65,71	4	10,3
11.	62,86	2	5,1
12.	60,00	1	2,6
13.	54,29	1	2,6
Jumlah		39	100

Dari Tabel 4.10 di atas diperoleh gambaran bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 94,29 diperoleh satu orang siswa, sedangkan nilai terendah

54,29 diperoleh satu orang siswa. Perolehan nilai siswa diperoleh dari nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebanyak satu orang siswa (2,6%) dengan skor terendah (4) hanya pada aspek diksi dan makna kias; sampel yang memperoleh nilai 88,57 sebanyak satu orang siswa (2,6%) dengan skor terendah (4) pada aspek diksi, makna kias, kata konkret, dan pengimajian; sampel yang memperoleh nilai 85,71 sebanyak tiga orang siswa (7,7%) dengan skor terendah (3) pada aspek makna kias; sampel yang memperoleh nilai 82,86 sebanyak lima orang siswa (12,8%) dengan skor terendah (3) pada aspek makna kias; sampel yang memperoleh nilai 80,00 sebanyak tiga orang (7,7%) dengan skor terendah (2) pada aspek makna kias; sampel yang memperoleh nilai 77,14 sebanyak lima orang (12,8%) dengan skor terendah (3) pada hampir semua aspek penilaian; sampel yang memperoleh nilai 74,29 sebanyak lima orang (12,8) dengan skor terendah (3) pada aspek amanat, diksi, kata konkret, dan pengimajian; sampel yang memperoleh nilai 71,43 sebanyak tiga orang (7,7%) dengan skor terendah (3) pada aspek amanat, diksi, makna kias, pengimajian, serta nada dan suasana; sampel yang mendapat nilai 68,57 sebanyak lima orang (12,8%) dengan skor terendah (3) pada hampir semua aspek, tetapi sudah ada satu aspek diantaranya yang mendapat skor tertinggi (5); sampel yang mendapat nilai 65,71 sebanyak empat orang (10,3%) dengan skor terendah (2) pada aspek makna kias dan kata konkret; sampel yang mendapat nilai 62,86 sebanyak dua orang (5,1%) dengan skor terendah (2) pada aspek makna kias; sampel yang mendapat nilai 60,00 sebanyak satu orang (2,6%) dengan skor terendah (2) pada aspek makna kias dan kata konkret;

sampel yang mendapat nilai terendah sebanyak satu orang siswa (2,6%) dengan skor terendah (2) pada aspek kata konkret dan pengimajian .

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat ditransformasikan ke dalam klasifikasi kemampuan menulis cerita fantasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 1.12 Klasifikasi Kemampuan Menulis cerita fantasi pada Kelas Eksperimen

No.	Interval Nilai	Tingkat kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	90-100	Sangat tinggi	1	2,6
2.	80-89	Tinggi	12	30,8
3.	65-79	Sedang	22	56,4
4.	55-64	Rendah	3	7,7
5.	0-54	Sangat rendah	1	2,6

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat digambarkan bahwa perolehan nilai untuk klasifikasi di atas menunjukkan bahwa kelompok sangat tinggi memiliki nilai 90-100, kelompok tinggi memiliki nilai 80-89, kelompok sedang memiliki nilai antara 65-79, kelompok rendah memiliki nilai antara 55-64, dan kelompok sangat ruyendah memiliki nilai di bawah 54 ke bawah.

Hasil dari klasifikasi pada pembelajaran menulis cerita fantasi pada tahap *postes* menunjukkan adanya pengaruh dari hasil kemampuan awal siswa. Pada tahap

postes ini, sudah terdapat seorang siswa yang mampu memperoleh klasifikasi sangat tinggi (2,6%) dengan nilai 94,29. Selain itu, dari hasil *postes* ini diketahui bahwa terdapat 12 siswa yang memperoleh klasifikasi tinggi dengan nilai antara 80-89. Siswa yang mampu memperoleh klasifikasi sedang diperoleh 22 orang siswa (56,4%), klasifikasi rendah sebanyak tiga orang siswa (7,7%), dan klasifikasi sangat rendah sebanyak satu orang siswa (2,6%). Meskipun masih beberapa siswa masih belum bisa mendapatkan klasifikasi sedang, hasil pada tahap *postes* ini dapat dikatakan mengalami pengaruh. Jika dibandingkan dengan hasil menulis puisi pada tahap *pretes*, siswa yang memperoleh klasifikasi sangat rendah mencapai 6 orang siswa.

Hasil analisis statistik deskriptif yang berkaitan dengan nilai pembelajaran menulis cerita fantasi di atas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.13 Deskripsi Nilai Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Menulis cerita fantasi

Statistik	Nilai Statistik
Sampel	39
Mean	74,65
Median	74,29
Mode	68,57
Standar deviasi	8,65
Variansi	74,83
Range	40,00
Minimum	54,29
Maksimum	94,29
Sum	2911,43

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat digambarkan bahwa 39 siswa yang dijadikan sampel penelitian untuk pembelajaran menulis puisi mendapat nilai terendah 54,29 dan nilai tertinggi 94,29. Dari nilai tertinggi dan terendah tersebut didapatkan range nilai sebesar 40,00. Secara berurutan dijabarkan nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), dan nilai yang paling sering muncul (mode) adalah 74,65; 74,29; 68,57. Meskipun nilai rata-rata siswa di kelas eksperimen masih berada pada kategori sedang, tetapi sudah terdapat pengaruh nilai dari hasil *pretes*. Jadi, dapat dikatakan bahwa perlakuan yang diberikan di kelas eksperimen mampu memberikan pengaruh terhadap kemampuan menulis cerita fantasi pada siswa.

1. Analisis Statistik Inferensial

pembelajaran menulis cerita fantasi dengan model *Discovery Learning* dianalisis dengan menggunakan statistik inferensial. Analisis statistik inferensial menggunakan bantuan komputer dengan program *Statistical Program For Social Science (SPSS) for windows evaluations 16.0*. Hasil analisis statistik inferensial dimaksudkan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Sebelum melakukan analisis statistik inferensial, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai syarat untuk melakukan uji *t* atau uji hipotesis. Adapun uji tersebut adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan terhadap nilai masing-masing kelompok dengan tujuan untuk mengetahui populasi data berdistribusi normal atau tidak. Seluruh

perhitungannya dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer dengan program *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 16.0 dengan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Adapun kriteria data dikatakan berdistribusi normal dengan melihat signifikansi $> 0,05$. Hasil pengolahan data dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel .14 Distribusi Hasil Uji Normalitas dengan Teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

Variabel		Nilai Asymp.sig.	Nilai batas	Keterangan
Eksperimen	pre test	0,882	0,05	Data normal
	post test	0,894	0,05	Data normal
Kontrol	pre test	0,748	0,05	Data normal
	post test	0,583	0,05	Data normal

Berdasarkan tabel 4.13, uji normalitas di atas diketahui bahwa signifikansi untuk nilai *pretes* dan *postes* masing-masing kelas lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data nilai *pretes* dan *postes* berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Variansi

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui beberapa varian data adalah sama atau tidak. Uji yang digunakan adalah uji kesamaan varian (homogenitas) dengan uji *F Levene test* dengan *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 16.0. Adapun hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut ini.

Tabel 1.15 Uji Homogenitas dengan *F Levene Test*

Kelompok	Nilai sig. F hitung	Nilai batas	Kategori Data
Kontrol-Eksperimen	0,501	0,05	Homogen

Berdasarkan hasil perhitungan dan pengolahan data yang dilakukan dengan program SPSS 16.0, diperoleh nilai signifikansi $0,501 > \alpha (0,05)$, dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data yaitu kelas pembandingan yang diajar dengan model *Discovery Learning* dan kelas yang diajar dengan memanfaatkan media teks cerita fantasi memiliki varian yang sama atau homogen.

c. Uji Hipotesis

Setelah memperhatikan karakteristik variabel yang telah diteliti dan persyaratan analisis, selanjutnya dilakukan pengujian terhadap hipotesis. Untuk keperluan hipotesis digunakan statistika inferensial dengan bantuan program *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 16.0 yaitu statistika uji *t*, dalam hal ini *Independent sample t test* (uji *t* sampel independen). Kriteria pengujiaannya adalah hipotesis H_0 diterima dan H_1 ditolak jika nilai $P_{value} > 0,05$ artinya tidak ada perbedaan antara dua perlakuan yang diberikan. Sebaliknya, hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima jika nilai $P_{value} < 0,05$, artinya hasil belajar menulis cerita fantasi siswa yang diajar dengan memanfaatkan media teks cerita fantasi lebih baik dibandingkan hasil belajar menulis cerita fantasi dengan menggunakan kelas konvensional.

Setelah diketahui bahwa data yang diperoleh telah terdistribusi normal dan memiliki varian yang sama, maka dilakukan uji t dengan menggunakan SPSS versi 16.0 untuk menguji hipotesis penelitian. Nilai sig. (*2-tailed*) yang diperoleh dari uji hipotesis adalah $0,001 < \alpha$ (0,05). Berdasarkan kriteria tersebut maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti ada perbedaan kemampuan hasil pembelajaran menulis cerita fantasi dengan memanfaatkan media teks cerita fantasi dan model *Discovery Learning* pada siswa kelas VII SMPN 2 Pajo Kabupaten Dompu.

B. Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan temuan yang dianalisis berdasarkan kelompok pembelajaran. Kelompok pembelajaran yang dimaksud adalah kelompok yang diajar dengan memanfaatkan media teks menulis cerita fantasi dan kelompok yang diajar dengan metode kelas eksperimen (*discovery learning*) dengan kelas konvensional pembelajaran model *discovery learning*. Kedua kelompok masing-masing diberikan *pretes* dan *postes*.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata tes menulis cerita fantasi siswa sebelum pembelajaran yang diperoleh oleh siswa pada kelas eksperimen adalah 64,84 sedangkan yang diperoleh pada kelas kontrol adalah 67,00. Nilai rata-rata tes menulis cerita fantasi siswa pada kedua kelompok tersebut perbedaannya kecil sehingga dapat dikatakan relatif sama, walaupun kelas eksperimen berada pada kategori rendah dan kelas kontrol berada pada kategori sedang. Hasil ini

menunjukkan bahwa kemampuan siswa yang terlibat dalam penelitian ini relatif sama, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok setara dan memiliki pemahaman awal yang sama.

Hasil analisis statistik deskriptif juga dapat diketahui bahwa nilai *postes* tertinggi dan terendah yang dicapai oleh siswa pada kelas eksperimen secara berturut-turut adalah 94,29 yang diperoleh sebanyak satu orang dan 54,29 yang diperoleh sebanyak satu orang dengan nilai rata-rata 74,65 dan untuk kelas kontrol secara berturut-turut adalah 80,00 yang diperoleh sebanyak dua orang dan 51,43 yang diperoleh sebanyak satu orang dengan nilai rata-rata 67,74. Dilihat dari data hasil *pretes* dan *postes* masing-masing kelas didapatkan bahwa kemampuan menulis cerita fantasi kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami pengaruh terhadap pembelajaran menulis kreatif cerita fantasi.

Pengaruh nilai yang paling mencolok dapat terlihat jelas pada kelas eksperimen yang diberikan *treatment*. Siswa pada kelas eksperimen lebih baik dalam menghasilkan tulisan cerita fantasi. Kelompok kontrol lebih lambat dalam proses penulisan cerita fantasi karena siswa pada kelas kontrol mengalami kesulitan untuk menemukan ide.

Bukan hanya kurangnya minat siswa dan sulitnya menemukan ide dalam pembelajaran menulis cerita fantasi bisa diatasi oleh hadirnya media teks cerita fantasi, nilai menulis cerita fantasi siswa pun dapat ditingkatkan. Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Trianton (2013: 58) bahwa media yang bagus adalah media yang memiliki pesan sebagai perangsang belajar dan dapat

menumbuhkan motivasi belajar, sehingga peserta didik tidak menjadi bosan atau cepat jenuh dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Meskipun masih ada 10,3% siswa pada kelas eksperimen yang kemampuan menulis cerita fantasi masih berada pada kategori rendah dan sangat rendah, tetapi mereka sudah mampu mengembangkan imajinasinya secara lebih baik dibandingkan sebelum memanfaatkan model *Discovery Learning* dengan media teks cerita fantasi.

Siswa di kelas eksperimen mampu mendapatkan nilai tertinggi 94,29 sedangkan kelas kontrol hanya mampu mendapatkan nilai tertinggi 80,00. Kedua nilai tersebut menunjukkan adanya pengaruh hasil belajar yang cukup signifikan. Dengan demikian, pembelajaran menulis cerita fantasi lebih baik dilaksanakan dengan memanfaatkan model *Discovery Learning* dengan media teks cerita fantasi agar siswa lebih mampu mengembangkan imajinasinya dan meningkatkan hasil belajar menulis cerita fantasi. Hasil penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siti Zubaedah dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Kemandirian dan Kreatifitas Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui Metode *Discovery Learning* di kelas MAN Kebumen 2 Tahun Pelajaran 2009/2010” Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *discovery learning* yang dilakukan melalui kegiatan investigasi berupa pengumpulan dan pemrosesan data oleh peserta didik untuk menemukan suatu konsep, refleksi dan penemuan tugas ternyata dapat mempengaruhi dan kreatifitas peserta didik difokuskan pada saat investigasi.

Reni Sintawati dengan judul penelitian “Implementasi pendekatan Saintifik Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA

Negeri 1 Jetis Bantul”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *discovery learning* disekolah itu berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan nilai setiap tahunnya.

Siti Mutoharo dengan judul penelitian “Pengaruh Model *Guided Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Kimia pada Konsep Laju Kreasi”, hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh model *guided discovery learning* terhadap hasil belajar kimia siswa.”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *discovery learning* disekolah berjalan dengan baik dan mengalami pengaruh pada nilai siswa dalam menulis kreatif cerita fantasi, maka dapat di simpulkan bahwa belajar berpengaruh pada kemampuan menulis kreatif cerita fantasi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penyajian hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa. Kemampuan menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMPN 2 Pajo Kabupaten Dompus dengan hanya menggunakan Model *Discovery Learning* pada kelas kontrol dikategorikan sedang dengan nilai rata-rata 67,74. Kemampuan menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMPN 2 Pajo Kabupaten Dompus yang diajar dengan memanfaatkan media teks cerita fantasi pada kelas eksperimen dikategorikan sedang dengan nilai rata-rata 74,65.

Pemanfaatan media teks cerita fantasi terbukti ada pengaruh dalam pembelajaran menulis kreatif cerita fantasi pada siswa kelas VII SMPN 2 Pajo Kabupaten Dompus. Hal tersebut dapat terlihat dari uji t hasil tes menulis puisi antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang menunjukkan bahwa P_{value} (0,001) < α (0,05) yang berarti ada perbedaan signifikan pada hasil tes menulis puisi kelas kontrol dan kelas eksperimen.

A. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, diajukan saran sebagai berikut:

Diharapkan guru mata pelajaran bahasa Indonesia dapat memanfaatkan media teks cerita fantasi dalam pembelajaran menulis karena pembelajaran dengan media ini dapat membantu siswa mengembangkan daya imajinasi dan kreativitasnya.

1. Selain itu, media ini dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa, khususnya kemampuan menulis kreatif cerita fantasi.
2. Pemanfaatan berbagai media dan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan minat belajar siswa. Oleh karena itu, diharapkan pembelajaran dapat dibuat semenarik mungkin agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.
3. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar mengujicobakan pemanfaatan media teks menulis kreatifceritafantasi ini pada materi pembelajaran yang lain, sehingga keefektifan media ini lebih dapat teruji.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, M. (2013). *Nulis, Yuk!*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Arsyad,
- Abruscato, Joseph. (1996). *Teaching Children Science A Discovery Approach* . Needham Heights: A Simon & Shuster Company.
- Akanmu, M A dan M. Olubuyusi Fajemidagba. (2013). *Guided-discovery Learning Strategy and Senior School Students Performance in Mathematics in Ejigbo, Nigeria*. Journal of Education and Practice.
- Budiyono. (2004). *Statistika Untuk Penelitian*. Surakarta: University Press.
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dalman, (2013). *Keterampilan menulis*. Jakarta: Rajawali perss. Siti dan ummi farida: 2013
- Haris, Mudjiman. (2009). *Belajar Mandiri*, Lembaga Pengembangan Pendidikan.
- Futicha. (2013). *Cerita fantasi*. Tersedia: 12 juni 2016. http://futicha-turisqoh.blogspot.co.id/2013/11/cerita-fantasi_30.html.
- Illahi, Mohammad Takdir. 2012. *Pembelajaran discovery Strategy & Mental Vocational Skill*. Yogyakarta: DIVA Press.

Ismail. (2015). *Makalah Tujuan Pembelajaran dalam Kurikulum*. Tersedia: 19 juni 2016

Ikhsanudin, Eka. (2014). *discovery learning* : facebook
<http://www.ekaikhsanudin.net/2014/12/pembelajaran-model-discovery-learning.html#ixzz54U9e5k2k>.

<http://makalahpendidikanislamismail.blogspot.co.id/2015/07/tujuan-pembelajaran-dalam-kurikulum.html>.

Jabrohim dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yo gyakarta: Pustaka Pelajar.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Konsep Pendekatan Scientific*

Laksana, A.S. (2006). *Creative Writing*. Jakarta : Media Kita

Muhibbin Syah. (2005). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* . Bandung: Remaja Rosdakarya.

Madjima. (2009). *Peningkatan kemandirian dan prestasi belajar siswa*.portal: Garuda.

Mutoharo, Siti. *Pengaruh Model Guided Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Kimia pada Konsep Laju Kreasi*: UIN Syarif Hidayatullah.

Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPF.

Nordin, Azma. (2009). *MenulisKreatif*: Sumber
http://azmahnordin.blogspot.com/2009/03/apa-itu-penulisan-kreatif_2754.html

Nugroho, Hamdan. (2009). *Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Strategi 3m pada Siswa Kelas Xi SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta*.

Nugraha, Danu Aji, Achmad Binadja, Supartono. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Reaksi Redoks Bervisi SETS, Berorientasi Konstruktivistik*. JISE.

Pateda, Mansoer. 1987. *Analisis Kesalahan*. Gorontalo: Nusa Indah.

Rakhmad, J. (1985). *MetodePenelitian Komunikasi*. Bandung: CV RemadjaKarya,Bandung.

- Remet, Adele. (2007). *Creative Writing*. United Kingdom: How To Content
- Rumah pintar. (2015). *Manfaat dan Pengertian Penulisan Kreatif*. Tersedia: 12 juni 2016 <http://www.rumahpintar.asia/2015/11/manfaat-dan-pengertian-penulisan-kreatif.html>.
- Roni, Busroni. (2017). *Cerita Fantasi*: Sumber : <http://CeritaFantasi.wordpress.com/tag/kreatif/>
- Roestiyah N.K.(2011).*StrategiBelajarMengajar*.Jakarta:PTRineka Cipta.
- Saifuddin, Azwar. 2002. *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*
- Sardiman A.M, (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali pers.
- Sugyono. (2008). *Definisi populasi dan sampel menurut para ahli*: internet <http://www.literasVIInformasi.com/2017/12/definisi-populasi-dan-sampel-menurut.html>.
- Song and Hill. (2007). *A Conceptual Model for Understanding Self-Directed Learning in Online Environments*. *Journal of Interactive Online Learning*, Volume 6, Number 1. University of Georgia.
- Sukamadinata,Nana Syaodih.(2006),*Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung,RemajaRosdakarya.
- Suharsimi, Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumardjo, Jakob dan Saini KM. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta:Gramedia.
- Surakhmad, W. (1994). *Pengantar InteraksiMengajar Belajar*. Bandung:Tarsito.
- Sutman, Frank X. dkk. (2008). *The Science Quest Using Inquiry/Discovery to Enhance Student Learning* .San Francisco: Jossey-Bass.
- Sintawati, Reni. *Implementasi pendekatan Saintifik Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Jetis Bantul*: UIN Sunan kalijaga.

- Syauqy, Faiz. (2009). *Menulis Kreatif*: sumber data. <http://parapenuliskreatif.wordpress.com/tag/kreatif/>
- Tarigan, HG. (2016). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Angkasa.
- Winkel, W.S. (1991). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Zubaidah, Siti. (2009). *Upaya Meningkatkan Kemandirian dan Kreatifitas Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui Metode Discovery Learning di kelas MAN Kebumen 2*: Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga.











RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah : SMP Negeri 2 Pajo
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VII/1
Materi Pokok : Cerita Fantasi (Bagian A)
Alokasi Waktu : 4 x 40 menit

A. Kompetensi Inti

- 1.1 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk mempersatukan bangsa Indonesia di tengah keberagaman bahasa dan budaya
- 2.1 Memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun dalam menanggapi secara pribadi hal-hal atau kejadian berdasarkan hasil observasi.

A. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

- 3.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar.

Indikator

- menjelaskan ciri tokoh, latar, alur, dan tema pada cerita fantasi dan menunjukkan buktinya pada teks yang dibaca/didengar.
- menentukan jenis cerita fantasi dan menunjukkan bukti pada teks yang dibaca/didengar.

B. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui langkah-langkah saintifik, peserta didik dapat menjelaskan ciri umum teks narasi dengan benar.
2. Melalui langkah-langkah saintifik, peserta didik dapat menyebutkan pengertian cerita fantasi dengan benar.
3. Melalui langkah-langkah saintifik, peserta didik dapat menjelaskan ciri umum cerita fantasi sebagai salah satu jenis teks narasi dengan benar.
4. Melalui langkah-langkah saintifik, peserta didik dapat menyebutkan unsur instrinsik cerita fantasi dengan tepat.
5. Melalui langkah-langkah saintifik, peserta didik dapat membedakan maksud fantasi aktif dan fantasi pasif dengan jelas.
6. Melalui langkah-langkah saintifik, peserta didik dapat menjelaskan ciri tokoh dalam cerita fantasi dengan jelas.
7. Melalui langkah-langkah saintifik, peserta didik dapat menunjukkan bukti adanya latar pada teks cerita fantasi yang dibaca dengan benar.
8. Melalui langkah-langkah saintifik, peserta didik dapat menjelaskan maksud alur dalam cerita fantasi dengan benar.
9. Melalui langkah-langkah saintifik, peserta didik dapat membedakan cerita fantasi total dan irisan dengan benar.
10. Melalui langkah-langkah saintifik, peserta didik dapat membedakan cerita fantasi sezaman dan lintas waktu dengan benar.

C. Materi Pembelajaran

Materi untuk kegiatan A diuraikan berikut.

- Pengertian cerita fantasi
- Jenis cerita fantasi
- Tujuan komunikasi cerita fantasi
- Pola pengembangan isi pada cerita fantasi
- Karakteristik kata/ kalimat pada cerita fantasi

Sikap utama yang ditumbuhkan adalah sikap peduli, Jujur berkarya, tanggung jawab, toleran, kerja sama, proaktif, dan kreatif. ([Pengembangan materi terlampir](#))

D. Metode Pembelajaran

- Tanya jawab

- Diskusi
- Penugasan
- Latihan

E. Media Pembelajaran

- Teks cerita fantasi

F. Sumber Belajar

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Bahasa Indonesia SMP/MTs. Kelas VII*. Edisi Revisi 2017. Halaman 43 s.d 54.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Buku Guru Bahasa Indonesia SMP/MTs. Kelas VII*. Edisi Revisi 2017. Halaman 47 s.d 54.
- Lingkungan sekitar
- <http://kecilnyaaku.com>

G. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

- Mengucapkan salam dan berdo'a.
- Sesuai Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016, dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:
- Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;
- Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan

- Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti (90 menit)

Mengamati :

Peserta didik membaca beberapa cerita fantasi secara cermat.

Menanya :

Setelah mencermati beberapa cerita fantasi, peserta didik diarahkan untuk berpikir bagaimana mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar.

Mengumpulkan Informasi:

- Peserta didik berdiskusi kelompok untuk membahas pertanyaan-pertanyaan yang muncul berkaitan dengan mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar.
- Peserta didik diarahkan untuk berpikir tentang mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar.

Mengasosiasi:

- Peserta didik membandingkan hasil analisis terhadap mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar.
- Peserta didik menelaah kembali rincian identifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar.
- Peserta didik mendiskusikan pengertian cerita fantasi berdasar teks yang dibaca.
- Peserta didik menuliskan unsur-unsur instrinsik cerita fantasi.
- Peserta didik membaca dan mendiskusikan maksud fantasi aktif dan fantasi pasif.
- Peserta didik dalam kelompoknya menyusun ringkasan ciri tokoh, maksud alur, dan bukti adanya latar pada teks cerita fantasi.
- Peserta didik berdiskusi untuk menunjukkan tema dan amanat cerita fantasi.

Mengomunikasikan

- Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi tentang mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar.
- Peserta didik membacakan rangkuman mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar.

3. Kegiatan Penutup (20 menit)

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

H. Penilaian Hasil Pembelajaran

1. Teknik Penilaian

- Penilaian pengetahuan dilakukan dengan teknik tes tulis dan atau lisan.
- Penilaian keterampilan dilakukan dengan teknik kinerja.
- Bentuk tes: Uraian

2. Instrumen Penilaian

Indikator Soal :

Disajikan teks cerita fantasi.

1. Jelaskanlah tentang ciri umum teks narasi!
2. Apa yang disebut cerita fantasi itu?
3. Jelaskanlah ciri umum cerita fantasi sebagai salah satu jenis teks narasi!
4. Apa saja yang menjadi unsur instrinsik cerita fantasi?

5. Apa perbedaan fantasi aktif dan fantasi pasif?
6. Jelaskan ciri tokoh dalam cerita fantasi!
7. Tunjukkan bukti adanya latar pada teks cerita fantasi yang dibaca!
8. Apa yang dimaksud alur dalam cerita fantasi?
9. Apa perbedaan cerita fantasi total dan irisan?
10. Apa perbedaan cerita fantasi sezaman dan lintas waktu?

Penilaian Keterampilan

Menceritakan kembali secara berantai isi teks!

Berkelompoklah dan ceritakan isi cerita fantasi dengan bahasamu sendiri.

Dalam kegiatan ini kamu akan menceritakan kembali isi cerita fantasi secara berantai.

Berdasarkan ringkasan urutan peristiwa cerita fantasi di atas, lakukanlah hal-hal berikut!

1. Membentuk kelompok yang terdiri atas 5 atau 6 orang satu kelompok!
2. Tiap kelompok diundi untuk ke depan kelas atau di luar kelas (tiap anggota ditempel kertas bernomor 1-5).
3. Guru memerintahkan nomor yang disebut untuk memulai menceritakan isi cerita. Guru akan menghentikan dan berpindah pada nomor yang lain untuk melanjutkan isi cerita. Selama satu kelompok tampil, siswa kelompok lain menilai dengan format yang telah ditentukan.

Pedoman Penskoran :

Aspek	Skor
· Jawaban sempurna	5
· Jawaban kurang sempurna	3
· Jawaban tidak sempurna	1
Skor maksimal	50

$$\text{Skor akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Dibagi Skor Maksimal}} \times 100$$

Ibun, Juli 2017

Guru Mata Pelajaran

Mengetahui,

Kepala Sekolah

MOH. ADNAN., BA

NIP. 796212311993031196

SURIYADIN, S.Pd.

NIP.

DAFTAR NILAI

KELAS: VII
SEMESTER Ganjil

NILAI TUGAS											
No	NamaSiswa	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
		april		Mei							
		22	24	1	3	15	17	22	24	29	31
1	Faisal	80	90		75		95	91	90	100	
2.	Hamdin	90	100		90		96	92	85	95	
3	Fatmawati	75	80		75		95	91	90	100	
4	Rohana	80	80		95		95	95	100	100	
5	Abdullah	80	100		100		94	97	100	100	
6	Abakar	80	82		75		96	90	90	95	
7	Rihmayanti	85	86		85		97	76	80	90	
8	Ramdin	80	95		75			80	90	95	
9	Saidatul nafisah	80	83		75		86	85	100	100	
10	Khairunisa	80	90		75		87	87	100	100	
11	Muhammad saleh	80	85				76	85	90	90	
12	Yuyun	80	80		95		90		80	90	
13	Nurwahidah		80		75		96	80	90	100	
14	Aminah	75	80		80		95	88	80	90	
15	Marwah	80	86		85		97	85	80	85	
16	Emi yuliana	95	93		80		95	93	90	90	
17	Muhammad aswat	85	88		80		95	86	90	95	
18	Junari	80	91		85		75	90	100	100	
19	Ainun	80	80		81		93	100	100	100	
20	Adhar	90	100				95	90	90	95	
21	Yani	80	100		90		96	90	90	90	
22	Rosdiana	85	81		80		90	95	100	100	
23	Uswatun putrid	85	90		90		97	92	90	90	
24	Nurhikmah	80	86		90		90	93	100	95	

25	Dewi diniati	85	82		86		87	90	100	
----	--------------	----	----	--	----	--	----	----	-----	--

Pertemuanke 1KD 12.1Menulis cerita fantasi
 Pertemuanke 2 KD.12.2 teksberita
 Pertemuanke 3 KD 12. 3 latihan
 Pertemuanke 6 KD 13.1-13.3 tanya jawab
 Pertemuanke9 KD 14.1 Mengomentarikutipan cerita

fantasi

20	Adhar	√		A	√	√	√	√	√	√	√			
21	Yani	√		√	√	√	√	√	√	√	√			
22	Rosdiana	√		√	√	√	√	√	√	√	√			
23	Uswatun putrid	√		√	√	√	√	√	√	√	√			
24	Nurhikmah	√		√	√	√	√	√	√	√	√			
25	Dewi diniati	√		√	√	√	√	√	√	√	√			
26	√	√		√	√	√	S	√	√	√	√			

RIWAYATHIDUP



Syaraffiah. Dilahirkan di Dompu, Kabupaten Dompu tanggal 24 Agustus 1994. Anak ketiga yang merupakan buah kasih sayang dari ayahanda Atalib dan ibunda Rosdiana.

Penulis menempuh pendidikan dasar pada tahun 2002 di SDN 11 Pajo 2007. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 2 Pajo dan tamat pada tahun 2010. Penulis melanjutkan pendidikan lagi ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMK) di SMKN 1 Dompu pada tahun 2011 dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun 2014 penulis diterima sebagai mahasiswa pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Program Strata Satu (S1) pendidikan. Penulis menyusun skripsi dengan judul “Pengaruh model Discovery Learning terhadap Belajar menulis kreatif cerita fantasi siswa kelas vii SMPN 2 PAJO.”